

BAB II LANDASAN TEORETIS

A. Kajian Teoritis

1. Hakikat Pembelajaran Mengidentifikasi Informasi dan Menyimpulkan Isi Teks Eksposisi Berdasarkan Kurikulum 2013 Revisi

Peneliti yang penulis lakukan adalah berupa mengidentifikasi informasi teks eksposisi berupa (artikel ilmiah populer dan koran/majalah) yang didengar dan dibaca dan menyimpulkan isi teks eksposisi (artikel ilmiah populer dari koran dan majalah) yang diperdengarkan dan dibaca.

Untuk melaksanakan pembelajaran tersebut diperlukan pemahaman mengenai kompetensi inti, kompetensi dasar, indikator serta tujuan pembelajaran dan menyimpulkan isi teks eksposisi.

a. Kompetensi Inti

Berdasarkan isi kurikulum 2013 revisi, kompetensi inti merupakan kompetensi utama yang dikelompokkan ke dalam aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan (afektif, kognitif, dan psikomotor). Penerapan kompetensi inti ini dijadikan sebagai landasan bagi peserta didik dalam pemenuhan proses pembelajaran di dalam kelas.

Permendikbud (2016:3) dijelaskan,

Kompetensi inti pada kurikulum 2013 merupakan tingkat kemampuan untuk mencapai standar kompetensi lulusan yang harus dimiliki seorang peserta didik pada setiap tingkat kelas. Kompetensi inti sebagaimana dimaksud terdiri atas : (1) kompetensi inti sikap spiritual, (2) kompetensi inti sikap sosial, (3) kompetensi inti pengetahuan, dan (4) kompetensi inti keterampilan.

Kompetensi inti berfungsi sebagai unsur pengorganisasian kompetensi dasar. Kompetensi inti bukan untuk diajarkan, melainkan untuk dibentuk melalui berbagai mata pelajaran yang relevan. Setiap mata pelajaran harus tunduk pada kompetensi inti yang telah diterapkan, artinya, semua mata pelajaran yang diajarkan harus turut andil terhadap pembentuk kompetensi inti.

Kompetensi inti pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah merupakan salah satu acuan untuk membangun kerangka berpikir yang relevan dengan pencapaian kompetensi inti yang mencakup ketiga ranah yaitu pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang positif terhadap pembelajaran Indonesia.

Kompetensi inti yang berkaitan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut.

KI. 1 : Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya.

KI. 2 : Menghargai dan menghayati perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, percaya diri, dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya.

KI. 3 : Memahami pengetahuan (faktual, konseptual, dan prosedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata.

KI. 4 : Mencoba, mengolah, dan menyaji dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang/teori.

b. Kompetensi Dasar

Permendikbud Nomor 24 Tahun Pasal 2 ayat (2) menjelaskan “Kompetensi dasar merupakan suatu kemampuan dan materi pembelajaran minimal yang harus dicapai oleh peserta didik untuk suatu mata pelajaran pada masing-masing satuan pendidikan yang mengacu pada kompetensi inti”.

Kompetensi dasar yang berkaitan dengan penelitian adalah sebagai berikut:

3.5 Mengidentifikasi informasi teks eksposisi berupa (artikel ilmiah populer dari koran/majalah) yang didengar dan dibaca.

4.5 Menyimpulkan isi teks eksposisi (artikel ilmiah populer dari koran dan majalah) yang didengar dan dibaca.

c. Indikator Pencapaian Kompetensi

Indikator harus sejalan dengan kompetensi dasar. Kosasih (2014:147) Menyebutkan, “Indikator Pencapaian Kompetensi (IPK) adalah perilaku yang dapat diukur untuk menunjukkan ketercapaian KD”.

Indikator yang harus dicapai oleh peserta didik kelas VIII berdasarkan Kompetensi Dasar di atas adalah sebagai berikut.

3.5.1 Menjelaskan secara tepat pengertian teks eksposisi yang dibaca.

3.5.2 Menjelaskan secara tepat informasi berupa gagasan yang terkandung dalam teks eksposisi yang dibaca.

3.5.3 Menjelaskan secara tepat informasi berupa fakta yang terkandung dalam teks eksposisi yang dibaca.

3.5.4 Menjelaskan secara tepat informasi berupa pola umum khusus yang terkandung dalam teks eksposisi yang dibaca.

3.5.5 Menjelaskan secara tepat informasi berupa pola pengembangan khusus umum dalam teks eksposisi yang dibaca.

3.5.6 Menjelaskan secara tepat informasi berupa pola pengembangan ilustrasi yang terkandung dalam teks eksposisi yang dibaca

- 3.5.7 Menjelaskan secara tepat informasi berupa pola pengembangan perbandingan yang terkandung dalam teks eksposisi yang dibaca.
- 3.5.8 Menjelaskan secara tepat informasi berupa paragraf deduktif yang terkandung dalam teks eksposisi yang dibaca
- 3.5.9 Menjelaskan secara tepat informasi berupa paragraf induktif yang terkandung dalam teks eksposisi yang dibaca.
- 3.5.10 Menjelaskan secara tepat isi informasi berupa paragraf campuran yang terkandung dalam teks eksposisi yang dibaca.
- 4.5.1 Menyimpulkan secara tepat isi teks eksposisi yang dibaca berdasarkan unsur gagasan dan fakta.
- 4.5.2 Menyimpulkan secara tepat isi teks eksposisi yang dibaca berdasarkan unsur gagasan utamanya.

d. Tujuan Pembelajaran

Setelah peserta didik membaca, mengamati, dan memahami teks eksposisi melalui tanya jawab serta diskusi, diharapkan peserta didik mampu:

1. menjelaskan secara tepat pengertian teks eksposisi yang dibaca;
2. menjelaskan secara tepat gagasan yang terkandung di dalam teks eksposisi yang dibaca;
3. menjelaskan secara tepat fakta yang terkandung di dalam teks eksposisi yang dibaca;
4. menjelaskan secara tepat pola umum khusus yang terkandung di dalam teks eksposisi;

5. menjelaskan secara tepat pola khusus umum yang terkandung didalam teks eksposisi;
6. menjelaskan secara tepat pola ilustrasi yang terkandung di dalam teks eksposisi yang dibaca;
7. menjelaskan secara tepat pola perbandingan yang terkandung di dalam teks eksposisi yang dibaca;
8. menjelaskan secara tepat paragraf deduktif yang terkandung di dalam teks eksposisi yang dibaca;
9. menjelaskan paragraf induktif yang terkandung di dalam teks eksposisi yang dibaca;
10. menjelaskan paragraf campuran yang terkandung di dalam teks eksposisi yang dibaca;
11. menyimpulkan secara tepat isi teks eksposisi berdasarkan unsur gagasan dan fakta;
12. menyimpulkan secara tepat isi teks eksposisi berdasarkan gagasan utamanya.

2. Hakikat Teks Eksposisi

a. Pengertian Teks Eksposisi

Teks eksposisi merupakan salah satu teks yang terdapat di dalam silabus pembelajaran SMP kelas VIII. Teks eksposisi memiliki kerangka isi yang berbeda dengan teks yang lainnya, baik dari segi struktur teks, ciri umum, ataupun unsur kebahasaan.

Kosasih (2018:96), mengemukakan “Teks eksposisi adalah teks yang mengemukakan argumen disertai fakta-fakta. Di dalam sebuah teks eksposisi, mungkin pula di dalamnya terkandung penilaian, argumen, dorongan, atau ajakan-ajakan

tertentu kepada khalayak. Bentuk teks eksposisi, terutama di dalam media masa, dapat berupa esai, tajuk rencana (editorial), ataupun debat.”

Keraf (1999:7), “Teks eksposisi adalah bentuk wacana yang berusaha menguraikan suatu objek, sehingga memperluas pandangan atau pengetahuan pembaca”. Pernyataan yang sama juga dikemukakan oleh.” Kemendikbud (2017:266) menyatakan, “Teks eksposisi merupakan teks yang menyampaikan sejumlah argumentasi ataupun pendapat untuk meyakinkan orang lain, yang kadang-kadang disertai dengan bujukan (persuasi).”

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, penulis menyimpulkan bahwa teks eksposisi adalah bentuk wacana yang berusaha menguraikan objek dengan disertai argumen dan fakta-fakta untuk meyakinkan orang lain, yang kadang-kadang disertai dengan bujukan (persuasi).

Contoh Teks Eksposisi :

Kemacetan dan Masa Depan Kota

Transportasi didefinisikan oleh para ahli sebagai kebutuhan turunan dari berbagai kegiatan ekonomi maupun sosial (lihat misalnya Morlock, 1985). Tipe kegiatan sosial ekonomi yang berbeda akan memiliki dampak kegiatan transportasi yang berbeda pula.

Kegiatan transportasi harian relatif menimbulkan pergerakan yang bersifat berulang, misalnya yang terjadi pada para pekerja dan mereka yang menempuh pendidikan di sekolah. Di Yogyakarta, kota kita tercinta ini, kemacetan terjadi setiap hari pada titik-titik yang menjadi jalur pergerakan para pekerja dan siswa dari tempat tinggal menuju lokasi kerja dan sekolah.

Kemacetan yang berulang pada jangka lebih panjang cenderung terjadi pada musim liburan maupun lebaran. Pada tahap kedatangan dan kepulangan, kemacetan parah akan terjadi pada jalan-jalan arah luar kota (misalnya Jalan Magelang, Jalan Solo, Jalan Palagan dan Jalan Wates). Pada rentang di antara masa tersebut, kemacetan dapat

dirasakan di pusat kota sebagai lokasi menginap dan tujuan wisata (seperti Malioboro, Prawirotaman), serta jalan-jalan menuju objek wisata, seperti Jalan Parangtritis.

Kemacetan harian yang dominan ditimbulkan oleh aktivitas masyarakat dalam lingkup internal. Kemacetan yang berulang setiap hari merupakan eksekusi dari pola tempat tinggal, bekerja dan bersekolah. Upaya mendekatkan lokasi tempat tinggal dengan lokasi kegiatan merupakan salah satu solusi yang dapat dilakukan. Bentuknya dapat berupa pemberian insentif tempat tinggal berupa rumah susun sewa maupun milik yang cukup nyaman untuk beraktivitas. Selama ini sepertinya belum ada upaya pengaturan pola berkegiatan yang sistematis.

Sumber : <https://www.gurupendidikan.co.id/teks-eksposisi/>

b. Unsur-Unsur Teks Eksposisi

Teks eksposisi memiliki dua unsur utama yakni gagasan dan fakta. Gagasan merupakan ide atau pendapat dari pemikiran penulis, sedangkan fakta merupakan hal yang benar-benar terjadi di dunia nyata. Hal itu sesuai dengan pendapat Kosasih (2017:62) Menjelaskan bagian-bagian teks eksposisi dibentuk dengan dua unsur, yaitu unsur gagasan dan unsur fakta sebagai berikut;

1. Gagasan disebut juga ide ataupun pendapat. Isinya berupa pernyataan yang mungkin berupa komentar, penilaian, saran, dorongan, dan bujukan.

Contoh:

- a. Peringatan Hari Pahlawan pada 10 November pada tahun ini dapat dijadikan momentum yang tepat untuk melakukan introspeksi diri bagi semua pihak.
- b. Kalau masing-masing anak bangsa melakukannya dengan penuh kesadaran, mudah-mudahan hasilnya positif.

- c. Jika peringatan Hari Pahlawan hanya dilakukan sebagai rutinitas, maka 10 noember pun tidak akan menyentuh masyarakat, apalagi para pejabat dan elite kekuasaan lainnya yag saling berseteru.
2. Fakta adalah (keadaan, peristiwa) yang merupakan kenyataan;sesuatu yang benar-benar ada atau terjadi. Dalam teks eksposisi, fakta berfungsi untuk memperkuat gagasan sehingga diharapkan lebih meyakinkan khalayak.

Contoh:

- a. Hari Pahlawan diperingati setiap tanggal 10 November.
- b. Dengan senjata bambu runcing seadanya, mereka mampu melawan penjajah yang sudah menggunakan senjata canggih termasuk pesawat terbang.
- c. Terjadi perlawanan di berbagai daerah, termasuk di Sumatera Utara dan Khususnya di Kota Medan yang dikenal dengan pertempuran di Medan Area, Jalan Bali, dll. Untuk mengusir penjajah yang ingin menguasai Indonesia.

c. Pola Pengembangan Teks Eksposisi

Pola Pengembangan Teks Eksposisi adalah.

1. Pola umum khusus adalah ide yang ditempatkan diawal paragraf yang diikuti penjelas.
2. Pola khusus umum adalah hal-hal yang sifatnya khusus diikuti oleh uraian yang sifatnya umum.
3. Pola ilustrasi adalah untuk menjelaskan sebuah gagasan yang terlalu umum sehingga membutuhkan contoh yang kongkret.

4. Pola pengembangan perbandingan adalah membandingkan satu hal dengan hal lainnya. Hal ini digunakan untuk memperjelas argumen yang dipaparkan sehingga yang berbeda untuk memperkuat argumen tersebut.

Hal itu sesuai dengan pendapat Kosasih dan Kurniawan (2018:97) menyebutkan beberapa pola yang dapat digunakan di dalam pengembangan teks eksposisi, antara lain sebagai berikut.

1. Pola umum-khusus (spesialisasi)
Ide pokok teks ditempatkan pada awal paragraf yang kemudian diikuti oleh ide-ide penjelas. Pola demikian lazim disebut sebagai deduktif. Ide-ide penjelas tersebut merupakan perincian dari ide umum yang dikemukakan sebelumnya.
2. Pola khusus-umum (generalisasi)
Hal-hal yang bersifat khusus, diikuti oleh uraian yang bersifat umum. Bagian terakhir dalam teks ini berfungsi sebagai simpulan atau rangkuman dari pendapat-pendapat yang dikemukakan sebelumnya.
3. Pola pengembangan ilustrasi (ilustrasi)
Sebuah gagasan yang terlalu umum memerlukan ilustrasi-ilustrasi konkret. Dalam teks eksposisi, ilustrasi-ilustrasi tersebut berfungsi untuk membuktikan suatu pendapat. Dalam hal ini, pengalaman-pengalaman pribadi merupakan bahan ilustrasi yang paling efektif dalam meyakinkan kebenaran suatu gagasan.
4. Pola perbandingan (komparasi)
Untuk meyakinkan suatu pendapat, kita dapat melakukan suatu perbandingan. Benda-benda, keadaan, atau yang lainnya itu kemudian ditentukan perbedaannya ataupun persamaannya berdasarkan aspek tertentu. Dengan cara demikianlah keyakinan pembaca atas gagasan yang kita sampaikan akan lebih kuat.

d. Jenis-Jenis Paragraf

1) Paragraf Deduktif

Paragraf deduktif menurut penulis bahwa adalah paragraf yang pokok pikiran utamanya terletak di awal paragraf dan disertai dengan kalimat-kalimat pendukung. Kemendikbud (2017:72) menyebutkan, “Paragraf deduktif adalah paragraf yang gagasan umumnya terletak di awal paragraf. Gagasan umum atau gagasan utamanya dinyatakan dalam kalimat pertama.” Pendapat yang berbeda disampaikan Arifin dan

Tasai (2000:124) “Paragraf yang meletakkan kalimat topik pada awal paragraf disebut paragraf deduktif.” Adapun menurut Kosasih dan Hermawan (2012:39) mengemukakan, “Paragraf deduktif adalah paragraf yang gagasan pokoknya terletak di awal paragraf. Pengembangan paragraf ini mengikuti pola penalaran deduksi. Mula-mula gagasan pokok pada kalimat pertama. Kemudian disusul oleh penjelasan-penjelasan secara terperinci”. Damlan (2014:66) menyebutkan bahwa paragraf deduktif adalah paragraf yang kalimat topiknya terletak di awal paragraf.

Contoh kalimat deduktif dalam kemendikbud (2014:72)

Industrialisasi di Negara kita mendorong didirikannya berbagai macam pabrik yang memproduksi beraneka barang dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Pabrik-pabrik itu memberikan lapangan kerja kepada ribuan tenaga kerja baik yang berasal dari masyarakat di sekitar pabrik maupun di daerah lain. Dengan demikian, adanya berbagai pabrik dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Di samping itu, aneka barang yang diproduksi oleh pabrik-pabrik tersebut telah meningkatkan ekspor nonmigas serta menghasilkan devisa bagi Negara.

Paragraf di atas memperlihatkan bahwa kalimat pertama merupakan kalimat yang mengandung gagasan umum. Kalimat tersebut merupakan induk dari perumusan gagasan-gagasan yang ada di bawahnya.

2) Paragraf Induktif

Paragraf induktif adalah paragraf yang gagasan utamanya terletak di akhir paragraf atau pada kalimat penutup paragraf. Sejalan dengan dengan hal tersebut, Kosasih dan Hermawan (2012:40) mengemukakan, “Paragraf induktif merupakan paragraf yang gagasan pokoknya terletak di akhir paragraf atau pada kalimat penutup.”

Menurut Abidin dkk. (2012:226) “paragraf yang memiliki kalimat utama bisa meletakkan kalimat utamanya pada awal paragraf sehingga paragraf tersebut dikenal dengan istilah paragraf deduktif; bisa juga meletakkan kalimat utamanya pada akhir paragraf sehingga paragraf tersebut dikenal dengan istilah paragraf induktif.” Hal ini sejalan dengan pendapat Damlan (2014:66) mengemukakan, “Paragraf induktif adalah paragraf yang kalimat topiknya terletak di akhir paragraf.

Contoh paragraf induktif dalam kemendikbud (2014:73)

“Gerakan pecinta alam dengan dasar “sadar lingkungan sehat” telah mulai menggejala di kalangan remaja. Tidak sedikit perkumpulan pecinta lingkungan yang anggotanya terdiri atas pelajar, baik itu pelajar SMP, SMA, maupun para remaja dari lingkungan pesantren. Keberanian untuk melakukan penelitian ilmiah semakin meluas, khususnya di tingkat SMA. **Fenomena semacam itu merupakan bukti bahwa remaja pada tahun-tahun ini tidak selalu bernilai negatif.**”

Paragraf di atas dengan jelas mengungkapkan gagasan bahwa remaja tidak selalu bernilai negatif. Gagasan tersebut dalam kalimat terakhir. Kalimat-kalimat sebelumnya merupakan bukti yang menunjukkan fenomena positif kiprah remaja.

3) Paragraf Campuran

Paragraf campuran adalah paragraf yang kalimat utamanya terletak di awal dan diakhir. Hal itu sesuai dengan pendapat Kosasih dan Hermawan (2012:41) mengemukakan “Paragraf campuran adalah paragraf yang gagasan umumnya terletak pada kalimat pertama dan kalimat terakhir.” Dalam paragraf ini terdapat dua kalimat utama. Kalimat terakhir paragraf ini merupakan penegasan dari pernyataan yang dikemukakan dalam kalimat pertama.

Contoh paragraf campuran dalam kemendikbud (2014:73)

“Saya berkeyakinan kalau Indonesia memfokuskan diri pada sector agrobisnis, tidak ada Negara lain yang mampu menandingi kita”. Memang, masalah himpitan ekonomi yang sedang berlangsung, telah mengoreksi nilai tukar kita. Dalam hal ini, pemerintah tidak perlu memaksa rupiah menguat. Akan tetapi, biarkan mekanisme pasar menemukan keseimbangannya. Pemerintah harus menyesuaikan diri terhadap nilai tukar yang ada dengan mendorong industri-industri yang mampu bertahan pada nilai tukar yang ada, yakni sector agrobisnis. Bagi sector agribisnis, semakin melemah rupiah-asal stabil-, akan semakin baik. **“Apabila sektor ini sudah berjalan dengan baik, tidak mustahil Negara kita akan menjadi salah satu Negara yang ekonominya tertangguh di dunia.”**

Gagasan utama paragraf tersebut adalah agrobisnis merupakan sector terpenting bagi bangkitnya perekonomian Indonesia. Gagasan tersebut dinyatakan dalam kalimat pertama. Setelah diselingi dengan kalimat-kelimat penjelas, gagasan tersebut ditegaskan kembali dalam kalimat terakhir dengan rumusan yang berbeda.

e. Mengidentifikasi Informasi Teks Eksposisi

Mengidentifikasi dimaknai sebagai proses untuk membuktikan atau mengenali sesuatu. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI) edisi kelima (2016:538) “Mengidentifikasi adalah menetapkan atau menentukan identitas (orang, benda, dsb)”. Berdasarkan pengertian tersebut penulis menyatakan bahwa yang dimaksud dengan mengidentifikasi teks eksposisi dalam penelitian ini adalah kemampuan peserta didik dalam menjelaskan pengertian teks eksposisi, serta menyebutkan unsur-unsur teks

eksposisi, pola pengembangan teks eksposisi, serta jenis-jenis paragraf yang terkandung di dalam teks eksposisi.

1) Contoh Teks Eksposisi

Kemacetan dan Masa Depan Kota

Transportasi didefinisikan oleh para ahli sebagai kebutuhan turunan dari berbagai kegiatan ekonomi maupun sosial (lihat misalnya Morlock, 1985). Tipe kegiatan sosial ekonomi yang berbeda akan memiliki dampak kegiatan transportasi yang berbeda pula.

Kegiatan transportasi harian relatif menimbulkan pergerakan yang bersifat berulang, misalnya yang terjadi pada para pekerja dan mereka yang menempuh pendidikan di sekolah. Di Yogyakarta, kota kita tercinta ini, kemacetan terjadi setiap hari pada titik-titik yang menjadi jalur pergerakan para pekerja dan siswa dari tempat tinggal menuju lokasi kerja dan sekolah.

Kemacetan yang berulang pada jangka lebih panjang cenderung terjadi pada musim liburan maupun lebaran. Pada tahap kedatangan dan kepulangan, kemacetan parah akan terjadi pada jalan-jalan arah luar kota (misalnya Jalan Magelang, Jalan Solo, Jalan Palagan dan Jalan Wates). Pada rentang di antara masa tersebut, kemacetan dapat dirasakan di pusat kota sebagai lokasi menginap dan tujuan wisata (seperti Malioboro, Prawirotaman), serta jalan-jalan menuju objek wisata, seperti Jalan Parangtritis.

Kemacetan harian yang dominan ditimbulkan oleh aktivitas masyarakat dalam lingkup internal. Kemacetan yang berulang setiap hari merupakan akses dari pola tempat tinggal, bekerja dan bersekolah. Upaya mendekatkan lokasi tempat tinggal dengan lokasi kegiatan merupakan salah satu solusi yang dapat dilakukan. Bentuknya dapat berupa pemberian insentif tempat tinggal berupa rumah susun sewa maupun milik yang cukup nyaman untuk beraktivitas. Selama ini sepertinya belum ada upaya pengaturan pola berkegiatan yang sistematis.

Sumber : <https://www.gurupendidikan.co.id/teks-eksposisi/>

Mengidentifikasi unsur-unsur teks

Gagasan dan Fakta	Kutipan Teks	Keterangan
Gagasan pertama	“Kegiatan transportasi harian relatif menimbulkan pergerakan yang bersifat berulang, misalnya yang terjadi pada para pekerja dan mereka	Pada kutipan kalimat tersebut dinyatakan sebagai kalimat argumentasi (pendapat). Hal tersebut dikarenakan berupa komentar dan juga penilaian terhadap suatu

	yang menempuh pendidikan di sekolah.”	permasalahan yang terjadi.
Gagasan kedua	“Di Yogyakarta, kota kita tercinta ini, kemacetan terjadi setiap hari pada titik-titik yang menjadi jalur pergerakan para pekerja dan siswa dari tempat tinggal menuju lokasi kerja dan sekolah.”	Kalimat tersebut dikatakan sebagai kalimat pendapat karena disampaikan pernyataan yang berupa komentar.
Fakta pertama	Pada rentang di antara masa tersebut, kemacetan dapat dirasakan di pusat kota sebagai lokasi menginap dan tujuan wisata (seperti Malioboro, Prawirotaman), serta jalan-jalan menuju objek wisata, seperti Jalan Parangtritis.	Kutipan kalimat tersebut dinyatakan sebagai kalimat fakta karena disebutkan keterangan tempat kejadian yang sesuai dengan apa yang dibicarakan. Sehingga fakta dapat memperkuat suatu gagasan didalamnya.
Fakta kedua	Kemacetan yang berulang setiap hari merupakan akses dari pola tempat tinggal, bekerja dan bersekolah.	Kutipan kalimat tersebut merupakan sebuah fakta yang berisi tentang pernyataan yang masuk akal dan dapat dipertanggung jawabkan serta sesuatu yang benar-benar terjadi.

2) Mengidentifikasi pola pengembangan teks eksposisi

Pola-pola Pengembangan Teks Eksposisi	Penjelasan
Pola pengembangan yang digunakan di dalam teks di atas ialah “Pola umum khusus”.	“Transportasi didefinisikan oleh para ahli sebagai kebutuhan turunan dari berbagai kegiatan ekonomi maupun sosial (lihat misalnya Morlock, 1985). Tipe kegiatan sosial ekonomi yang berbeda akan memiliki dampak kegiatan transportasi yang berbeda pula.” Kutipan paragraph di atas menunjukkan adanya keterangan istilah sebagai bagian umum dan diikuti paragraph selanjutnya sebagai bagian khusus. Pada paragraf tersebut juga terdapat ide pokok di dalam isi suatu teks.

3) Mengidentifikasi jenis-jenis paragraf teks eksposisi

a) Paragraf Pertama

“Transportasi didefinisikan oleh para ahli sebagai kebutuhan turunan dari berbagai kegiatan ekonomi maupun sosial (lihat misalnya Morlock, 1985). *Tipe kegiatan sosial ekonomi yang berbeda akan memiliki dampak kegiatan transportasi yang berbeda pula.* “

Paragraf di atas termasuk ke dalam paragraf induktif karena pada kalimat terakhir merupakan kalimat utama atau gagasan utama suatu paragraf. Kalimat-kalimat sebelumnya merupakan kalimat pendukung yang menyatakan penjelasan istilah.

b) Paragraf kedua

“Kegiatan transportasi harian relatif menimbulkan pergerakan yang bersifat berulang, misalnya yang terjadi pada para pekerja dan mereka yang menempuh pendidikan di sekolah”. Di Yogyakarta, kota kita tercinta ini, kemacetan terjadi setiap hari pada titik-titik yang menjadi jalur pergerakan para pekerja dan siswa dari tempat tinggal menuju lokasi kerja dan sekolah.”

Paragraf di atas termasuk ke dalam paragraf deduktif, karena kalimat pertama adalah gagasan utama dan kalimat selanjutnya merupakan kalimat pendukung.

c) Paragraf ketiga

“Kemacetan yang berulang pada jangka lebih panjang cenderung terjadi pada musim liburan maupun lebaran”. Pada tahap kedatangan dan kepulangan, kemacetan parah akan terjadi pada jalan-jalan arah luar kota (misalnya Jalan Magelang, Jalan Solo, Jalan Palagan dan Jalan Wates). **“Pada rentang di antara masa tersebut, kemacetan dapat dirasakan di pusat kota sebagai lokasi menginap dan tujuan wisata (seperti Malioboro, Prawirotaman), serta jalan-jalan menuju objek wisata, seperti Jalan Parangtritis.”**

Paragraf di atas termasuk ke dalam paragraf campuran, karena gagasan umumnya terletak pada kalimat pertama dan kalimat terakhir. Dalam kalimat tersebut dikatakan sebagai kalimat penjelas dari pernyataan di dalam paragraph tersebut.

d) Paragraf Keempat

“Kemacetan harian yang dominan ditimbulkan oleh aktivitas masyarakat dalam lingkup internal”. Kemacetan yang berulang setiap hari merupakan akses dari pola tempat tinggal, bekerja dan bersekolah. Upaya mendekatkan lokasi tempat tinggal dengan lokasi kegiatan merupakan salah satu solusi yang dapat dilakukan. Bentuknya

dapat berupa pemberian insentif tempat tinggal berupa rumah susun sewa maupun milik yang cukup nyaman untuk beraktivitas. Selama ini sepertinya belum ada upaya pengaturan pola berkegiatan yang sistematis.”

Paragraf di atas termasuk ke dalam paragraf deduktif, karena gagasan umumnya terletak pada kalimat pertama suatu paragraf.

f. Menyimpulkan Isi Teks Eksposisi

Menyimpulkan suatu teks merupakan aspek keterampilan yang harus mampu dikuasai peserta didik sebagai penjabaran peserta didik dari hasil pengetahuan yang dirinya temukan selama proses belajar dengan memperhatikan bagian-bagian teks tersebut. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* edisi keempat (2008:1309-1310) dijelaskan “menyimpulkan adalah mengikhtisarkan (menetapkan, menyarikan pendapat, dsb)”. Berdasarkan pengertian tersebut penulis menyatakan bahwa yang dimaksud dengan menyimpulkan isi teks eksposisi dalam penelitian ini adalah kemampuan peserta didik untuk mengikhtisarkan atau menyarikan gagasan dalam teks ekposisi.

Berikut penulis sajikan contoh menyimpulkan isi teks eksposisi.

Perhatikan cuplikan teks berikut !

Kemacetan dan Masa Depan Kota

Transportasi didefinisikan oleh para ahli sebagai kebutuhan turunan dari berbagai kegiatan ekonomi maupun sosial (lihat misalnya Morlock, 1985). Tipe kegiatan sosial ekonomi yang berbeda akan memiliki dampak kegiatan transportasi yang berbeda pula.

Kegiatan transportasi harian relatif menimbulkan pergerakan yang bersifat berulang, misalnya yang terjadi pada para pekerja dan mereka yang menempuh pendidikan di sekolah. Di Yogyakarta, kota kita tercinta ini, kemacetan terjadi setiap hari pada titik-titik yang menjadi jalur pergerakan para pekerja dan siswa dari tempat tinggal menuju lokasi kerja dan sekolah.

Kemacetan yang berulang pada jangka lebih panjang cenderung terjadi pada musim liburan maupun lebaran. Pada tahap kedatangan dan kepulangan, kemacetan parah akan terjadi pada jalan-jalan arah luar kota (misalnya Jalan Magelang, Jalan Solo, Jalan Palagan dan Jalan Wates). Pada rentang di antara masa tersebut, kemacetan dapat dirasakan di pusat kota sebagai lokasi menginap dan tujuan wisata (seperti Malioboro, Prawirotaman), serta jalan-jalan menuju objek wisata, seperti Jalan Parangtritis.

Kemacetan harian yang dominan ditimbulkan oleh aktivitas masyarakat dalam lingkup internal. Kemacetan yang berulang setiap hari merupakan akses dari pola tempat tinggal, bekerja dan bersekolah. Upaya mendekatkan lokasi tempat tinggal dengan lokasi kegiatan merupakan salah satu solusi yang dapat dilakukan. Bentuknya dapat berupa pemberian insentif tempat tinggal berupa rumah susun sewa maupun milik yang cukup nyaman untuk beraktivitas. Selama ini sepertinya belum ada upaya pengaturan pola berkegiatan yang sistematis.

Gagasan Umum/utama	Gagasan	Fakta
Gagasan utama paragraf 1 : Tipe kegiatan sosial ekonomi yang berbeda akan memiliki dampak kegiatan transportasi yang berbeda pula.	Transportasi didefinisikan oleh para ahli sebagai kebutuhan turunan dari berbagai kegiatan ekonomi maupun sosial (lihat misalnya Morlock, 1985).	Di Yogyakarta, kota kita tercinta ini, kemacetan terjadi setiap hari pada titik-titik yang menjadi jalur pergerakan para pekerja dan siswa dari tempat tinggal menuju lokasi kerja dan sekolah.
Gagasan utama paragraf 2 : Di Yogyakarta, kota kita tercinta ini, kemacetan terjadi setiap hari pada titik-titik yang menjadi jalur pergerakan para pekerja dan siswa dari tempat tinggal menuju lokasi kerja dan sekolah.	Upaya mendekatkan lokasi tempat tinggal dengan lokasi kegiatan merupakan salah satu solusi yang dapat dilakukan.	Pada tahap kedatangan dan kepulangan, kemacetan parah akan terjadi pada jalan-jalan arah luar kota (misalnya Jalan Magelang, Jalan Solo, Jalan Palagan dan Jalan Wates).
Gagasan utama paragraf 3 : Kemacetan yang berulang pada jangka lebih panjang cenderung terjadi pada		Pada rentang di antara masa tersebut, kemacetan dapat dirasakan di pusat kota sebagai lokasi menginap dan tujuan wisata (seperti

<p>musim liburan maupun lebaran.</p> <p>Gagasan Utama internal.</p>		<p>Malioboro, Prawirotan), serta jalan-jalan menuju objek wisata, seperti Jalan Parangtritis.</p>
<p>Paragraf 4 :</p> <p>Kemacetan harian yang dominan ditimbulkan oleh aktivitas masyarakat dalam lingkup</p>		

3. Hakikat Model Pembelajaran *Numbered Head Together*

a. Pengertian Model Pembelajaran *Numbered Head Together*

Model Pembelajaran yang digunakan dalam penelitian ini adalah model pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT). *Numbered Head Together* (NHT) menurut pendapat penulis merupakan suatu model pembelajaran berkelompok. Setiap anggota kelompoknya berkesempatan untuk berbagi gagasan dan mempertimbangkan jawaban yang paling tepat dan bertanggung jawab atas tugas kelompoknya sehingga tidak ada pemisah antara siswa satu dengan siswa yang lain.

Hal ini sejalan dengan pendapat (Slavin dalam Huda 2013:203), “Model pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT) merupakan bentuk baru dari diskusi kelompok dengan tujuan memberi kesempatan kepada siswa untuk saling berbagi gagasan dan mempertimbangkan jawaban yang paling tepat.”

Shoimin (2014:107) menjelaskan,

Numbered Head Together (NHT) merupakan salah satu dari strategi pembelajaran kooperatif. Model NHT mengacu pada belajar kelompok siswa, masing-masing anggota memiliki bagian tugas (pertanyaan) dengan nomor yang berbeda-beda. Misalnya, dalam pembelajaran reproduksi yang mempelajari proses perkembangbiakan tumbuhan dan hewan lebih mengacu pada interaksi social sehingga pembelajaran *numbered head together* dapat meningkatkan hubungan sosial antar siswa. Setiap siswa mendapatkan kesempatan sama untuk menunjang timnya guna memperoleh nilai yang maksimal sehingga termotivasi untuk belajar. Dengan demikian setiap individu merasa mendapat tugas dan tanggung jawab sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai. *Numbered Head Together* merupakan suatu model pembelajaran berkelompok yang setiap anggota kelompoknya bertanggung jawab atas tugas kelompoknya, sehingga tidak ada pemisahan antara siswa yang satu dan siswa yang lain dalam satu kelompok untuk saling memberi dan menerima antara satu dengan yang lainnya.

b. Langkah-langkah Model Pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT)

Langkah-langkah pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT) sebagai berikut.

- 1) Peserta didik dibagi beberapa kelompok.
- 2) Peserta didik di dalam kelompok diberi nomor. Pendidik menyuruh nomor tersebut disimpan diatas kepala masing-masing
- 3) Pendidik membagu tugas kepada masing-masing kelompoknya untuk dikerjakan.
- 4) Peserta didik dengan kelompoknya mencari/mendiskusikan jawaban dan tiap anggota kelompoknya mengetahui jawabannya.
- 5) Hasil diskusinya pendidik memanggil salah satu nomor peserta didik untuk memaparkan hasil diskusinya.
- 6) Peserta didik dengan nomor yang sama dari kelompok lain menanggapi.

Sintaks atau tahap-tahap pelaksanaan NHT, menurut Huda (2013:203-204) sebagai berikut.

- 1) Siswa dibagi ke dalam kelompok-kelompok.
- 2) Masing-masing siswa dalam kelompok diberi nomor.
- 3) Guru memberi tugas/pertanyaan pada masing-masing kelompok untuk mengerjakannya.
- 4) Setiap kelompok mulai berdiskusi untuk menemukan jawaban yang dianggap paling tepat dan memastikan semua anggota kelompok mengetahui jawaban tersebut.
- 5) Guru memanggil salah satu nomor secara acak.
- 6) Siswa dengan nomor yang dipanggil mempersentasikan jawaban dari hasil diskusi kelompok mereka.

Dari pendapat para ahli tersebut, penulis akan melakukan tahapan-tahapan pelaksanaan model pembelajaran *Numbered Head Together* sebagai berikut.

Pertemuan Pertama : Mengidentifikasi Informasi Teks Eksposisi.

- 1) Guru membagi jumlah siswa ke dalam setiap kelompok. Pembagian kelompok dilakukan secara heterogen.
- 2) Guru memberi nomor pada setiap siswa di dalam kelompok. Setiap siswa dalam kelompok memiliki nomor yang dengan urutan yang sama, yaitu 1 sampai dengan 4.
- 3) Guru membagi tugas/pertanyaan kepada masing-masing kelompok untuk dikerjakan, yaitu mengidentifikasi teks eksposisi.
- 4) Seluruh peserta didik mendiskusikan.
- 5) Hasil identifikasinya guru memanggil nomor secara acak. Nomor yang dipanggil melaporkan hasil pekerjaannya dan ditanggapi oleh nomor yang sama dari kelompok lain (misalnya yang dipanggil nomor 1. Peserta didik yang bernomor 1 dari Kelompok A menjawab/melaporkan pertanyaan guru. Nomor 1 dari kelompok lain (B, C, D) menanggapi jawaban.

- 6) Guru dan peserta didik menyimpulkan hasil diskusi.

Pertemuan Kedua: Menyimpulkan Isi Teks Eksposisi

- 1) Guru membagi jumlah siswa ke dalam setiap kelompok. Pembagian kelompok dilakukan secara heterogen.
- 2) Guru memberi nomor pada setiap siswa di dalam kelompok. Setiap siswa dalam kelompok memiliki nomor yang dengan urutan yang sama, yaitu 1 sampai dengan 4.
- 3) Guru membagi tugas/pertanyaan kepada masing-masing kelompok untuk dikerjakan, yaitu menyimpulkan isi teks ekposisi.
- 4) Seluruh peserta didik mendiskusikan.
- 5) Hasil identifikasinya, guru memanggil nomor secara acak. Nomor yang dipanggil melaporkan hasil pekerjaannya dan ditanggapi oleh nomor yang sama dari kelompok lain (misalnya yang dipanggil nomor 1. Peserta didik yang bernomor 1 dari Kelompok A menjawab/ melaporkan pertanyaan guru. Nomor 1 dari kelompok lain (B, C,D) menanggapi jawaban.
- 6) Guru dan peserta didik menyimpulkan hasil diskusi.

c. Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT)

Penulis mengemukakan kelebihan dan kekurangan model pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT) sebagai berikut:

- Kelebihan model *Numbered Head Together* (NHT) :
 - 1) Anak berpeluang aktif dalam proses pembelajaran;
 - 2) Memudahkan guru mengkoordinir pembelajaran;

3) Meningkatkan jiwa sosial anak dalam proses belajar;

- Kekurangan model *Numbered Head Together* (NHT) :

- 1) Memerlukan banyak waktu
- 2) Tidak semua anggota kelompok dipanggil oleh guru karena kemungkinan waktu yang terbatas.

Kelebihan model NHT disampaikan oleh Aris Shoimin (2014:108-109) sebagai berikut.

- 1) Setiap murid menjadi siap
- 2) Dapat melakukan diskusi dengan sungguh-sungguh.
- 3) Murid yang pandai dapat mengajari murid yang kurang pandai.
- 4) Terjadi interaksi secara intens antarsiswa dalam menjawab soal.
- 5) Tidak ada murid yang mendominasi dalam kelompok karena ada nomor yang membatasi.

Kekurangan model NHT juga disampaikan Aris Shoimin (2014:109) sebagai berikut.

- 1) Tidak terlalu cocok diterapkan dalam jumlah siswa yang banyak karena membutuhkan waktu yang lama.
- 2) Tidak semua anggota kelompok dipanggil oleh guru karena kemungkinan waktu yang terbatas.

Menurut Lie (2008:47) kelebihan dan kekurangan teknik pembelajaran kepala bernomor (*Numbered Head Together*) sebagai berikut.

Kelebihan teknik kepala bernomor (*Numbered Head Together*) :

- 1) Jumlah ganjil memudahkan proses pengambilan suara;
- 2) Lebih banyak ide muncul;
- 3) Lebih banyak tugas yang bisa dilakukan;
- 4) Guru mudah memonitor kontribusi”.

Kekurangan teknik kepala bernomor (*Numbered Head Together*) :

- 1) Membutuhkan lebih banyak waktu;
- 2) Membutuhkan sosialisasi yang lebih banyak;
- 3) Siswa mudah melepaskan diri dari keterlibatan dan tidak memperhatikan;
- 4) Kurang kesempatan untuk individu”.

Berdasarkan paparan para ahli di atas, penulis dapat menyimpulkan kelebihan dan kekurangan model pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT) sebagai berikut:

Kelebihan model *Numbered Head Together* (NHT) :

- 4) Anak berpeluang aktif dalam proses pembelajaran;
- 5) Memudahkan guru mengkoordinir pembelajaran;
- 6) Meningkatkan jiwa sosial anak dalam proses belajar;

Kekurangan model *Numbered Head Together* (NHT) :

- 3) Memerlukan banyak waktu
- 4) Tidak semua anggota kelompok dipanggil oleh guru karena kemungkinan waktu yang terbatas.

B. Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian yang penulis laksanakan relevan dengan penelitian yang dilaksanakan oleh Nursabila Mahmudah mahasiswa jurusan Pendidikan bahas Indonesia Universitas Siliwangi. Penelitian yang dilakukan oleh Nursabila Mahmudah adalah penelitian tindakan yang berjudul “Peningkatan Kemampuan Menemukan Perbedaan Paragraf Induktif dan Deduktif dalam Kegiatan Membaca Intensif dengan Menggunakan Teknik Kepala Bernomor (*Numbered Head Together*) (Penelitian

pernyataan lepas antara yang satu dengan lainnya namun ada keterkaitan isi, dapat pula dibuat dalam bentuk diwacanakan (berupa paragraf-paragraf)”.

Berdasarkan pernyataan di atas, penulis merumuskan anggapan dasar sebagai berikut.

- 1) Kemampuan mengidentifikasi informasi teks eksposisi dan menyimpulkan isi teks eksposisi sesuai kompetensi dasar kelas VIII semester 1 kurikulum 2013 revisi.
- 2) Model pembelajaran *Numbered Head Together* merupakan salah satu model pembelajaran yang memberi kesempatan kepada peserta didik untuk berkelompok, bekerja sama, bertanggung jawab secara individu, dan berbagi pendapat.

D. Hipotesis

Hipotesis adalah Jawaban sementara yang sipatnya praduga karena masih harus dibuktikan kebenarannya. Heryadi (2010:32) menyebutkan “merumuskan hipotesis maksudnya peneliti berdasarkan prinsip-prinsip dasar atau anggapan dasar yang dilandasi oleh hasil kajian teori berupaya membuat simpulan atau jawaban sementara tentang masalah penelitian yang diusulkannya.” Hipotesis penelitian ini adalah hipotesis tindakan.

Berdasarkan anggapan dasar, penulis merumuskan hipotesis sebagai berikut.

- 1) Model pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT) dapat meningkatkan kemampuan mengidentifikasi informasi teks eksposisi pada peserta didik kelas VIII SMP Islam Bahrul Ulum Tahun ajaran 2019/2020.

- 2) Model pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT) dapat meningkatkan kemampuan menyimpulkan isi teks eksposisi pada peserta didik kelas VIII SMP Islam Bahrul Ulum tahun ajaran 2019/2020.